

# Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



## Bab XIX



~*Di* jantung salah satu provinsi paling selatan Prancis dan di atas punggung bukit yang sempit,

Rumput-rumput tinggi terbelah memberi jalan bagi seekor kelinci yang melompat ke tempat terbuka yang diterangi cahaya bulan. Hewan yang waspada itu memeriksa gundukan terbuka dengan telinga tegak dan hidung berkedut; dan saat ia merayap maju, ia tiba-tiba membeku seperti batu, kepalanya miring ke samping dan satu mata hitam berkaca-kaca menatap langit. Hewan yang membatu itu menatap sesuatu yang mungkin menyerupai seekor. Sebuah titik kecil yang terbang— siluet yang melayang, mengambang di antara bintang-bintang. Kelinci itu duduk tak bergerak di bawah burung pemangsa yang diyakininya.

Namun, objek yang terbang tinggi itu hampir tidak menyerupai burung apa pun, kecuali sayapnya yang terbentang; dan mata yang terlatih mungkin akan mengira bentuknya adalah sosok manusia yang sedang terbang. Tiba-tiba, kelinci yang terkejut itu berputar dan melesat ke dalam bayangan panjang tempat ia muncul. Dan dalam keamanan semak belukar dan bayangan gelap yang tampak, sebuah tangan kehijauan yang seperti hantu membelah semak dan menjebak kelinci yang meronta-ronta itu. Tulang-tulang berderak dan keheningan baru menyelimuti gundukan berumput itu.

Meluncur tinggi di atas punggung bukit dan melayang di langit bertabur bintang, Lazarus terus melaju. Angin menderu mengikuti irama kepakan sayapnya. Terbang menuju...

Di garis pantai paling selatan Prancis, dan dari tempat Lazarus yang tinggi, ia melihat daratan yang diterangi cahaya bulan terbentang dari cakrawala melengkung seperti gulungan agung yang perlahan-lahan membuka setiap sisi Penciptaan. Di sebelah kirinya, deretan bukit rendah bersinar dalam nuansa keemasan, dengan tajam mendefinisikan tepi timur bumi. Di sebelah kanannya dan di bawah bulan sabit belerang, medan yang bergelombang menyatu dengan cakrawala barat yang tidak jelas yang tampak mencair seperti raksa dan menyatu dengan langit yang kabur.

Lazarus telah lama meninggalkan aliran Sungai Rhone yang berkelok-kelok, dan kini ia terbang lurus ke selatan melewati lanskap yang tersebar berupa bukit-bukit gundul dan hutan-hutan yang rusak. Di bawahnya, aliran-aliran sungai yang berliku membelah seluruh medan; secara keseluruhan, aliran-aliran itu tampak seperti bekas luka belati hitam yang menodai permukaan bumi. Gugusan bangunan-bangunan kecil muncul —bangunan beratap jerami bertengger di sepanjang tepi sungai, semuanya menunjukkan keberadaan desa-desa nelayan yang unik. Di antara bangunan-bangunan itu, jalan-jalan pedesaan bagaikan urat-urat tanah yang menyebar dan menghilang melalui hutan-hutan yang teduh dan lembah-lembah di kaki bukit.

Berbeda dengan jalan dan aliran sungai yang berkelok-kelok di bawahnya, yang semuanya tampak terganggu oleh medan yang tidak rata, Lazarus menempuh jalur yang terencana, menentang angin silang dan arus udara ke bawah yang terus-menerus. Ia mengukir jalan yang lurus dan sempit, tepat ke selatan. Namun, ia hampir tidak memperhatikan hamparan tanah yang bergelombang di bawahnya. Dalam deru angin yang tak berubah, dan di bawah kepakannya yang stabil, Lazarus mungkin terbang tanpa arah, karena sebagian besar fokusnya tertuju ke dalam—perhatiannya tertuju pada pikiran yang gelisah.

Mungkin hanya para malaikat yang mampu menciptakan keajaiban atau metode seperti itu agar hati yang begitu berat seperti miliknya bisa tetap melayang, bahkan melintasi bintang-bintang dan tidak jatuh ke bumi karena gravitasi dari keadaannya yang hancur. Pikiran Lazarus dipenuhi kenangan masa lalu yang jauh. Dan dengan setiap ingatannya yang sempurna tentang kenangan itu, ingatan-kenangan itu seolah menumpuk seperti tumpukan batu yang membengkak menjadi gunung dan mengubur setiap jejak dari apa yang ia ingat dengan jelas tentang dirinya sendiri. Tanpa batasan yang menenangkan... Di katakomba; tanpa tugas-tugas terowongannya; tanpa Ivan dan Odino untuk menghiburnya; bahkan tanpa Clodius dan Greville untuk memarahinya —tanpa topeng wajahnya yang mengkhawatirkan, Lazarus menangis. Ia tak lagi bisa menyangkal bagian dirinya yang gelisah itu, yang dulunya hanyalah bisikan renekan yang tersembunyi di lubuk hatinya yang terdalam, karena akhirnya telah tumbuh dan bergejolak kuat di dadanya. Itu bukan lagi rasa sakit yang mengganggu, tetapi mungkin sebuah kebangkitan. dan kesadaran yang menjerit yang menuntut perhatiannya. Memang, bisikan yang mengganggu itu membengkak menjadi ratapan siksaan, sepenuhnya mengungkapkan dirinya sebagai konfirmasi bahwa bagian Lazarus yang paling berharga benar-benar telah binasa pada malam yang mengerikan itu, ketika dipaksa meninggalkan Biara. Dan meskipun suara di hatinya adalah miliknya sendiri; itu tentu saja

Dibesarkan oleh nelayan yang menghujat dan kejam; para bangsawan serakah yang selalu berseteru, D'Alcicourt dan Hugon; Kapten Bourne yang dingin dan menjijikkan; dan yang terpenting, ibunya yang benar-benar tidak saleh, yang merupakan gabungan dari mereka semua dan lebih dari itu. Dan bagi Lazarus, kenangan pahit tentang mereka seolah melahap setiap ingatannya yang sempurna dan menghangatkan hati— setiap mimpinya yang gembira dan naif tentang dunia sebelumnya yang sempurna yang pernah dialaminya sebelum diusir dari rahim yang nyaman di tempat tinggalnya di katakomba.

Namun, meskipun kesedihan terkadang dapat mengalahkan Roh Kudus, akal sehat seringkali mengembalikan apa yang hilang di dalam dirinya. Lazarus menutup hatinya yang gelisah dan membuka pikirannya untuk pertimbangan dan perhitungan yang lebih bermakna: ia sedang terbang—di atas Prancis Selatan —dalam perjalanan ke Italia. Dan apa yang pernah ia anggap sebagai tujuan yang paling tidak mungkin dicapai: *terbang* ke suatu tempat dan menjemput seorang biarawan; sebenarnya adalah prestasi yang cukup masuk akal, karena ia sekarang sedang melakukan hal *itu*. Ia mempertimbangkan apa yang mungkin segera terjadi setelah ia kembali ke Biara bersama Biarawan Salvatino. Sayangnya, karena Kapten telah mengungkapkan jati dirinya yang sebenarnya, sebagai sosok aneh yang bersembunyi di balik jubah bangsawan, ia sangat menyadari bahwa hidupnya akan mengikuti jalan yang berbeda dari yang pernah ia bayangkan sebelumnya. Dari satu peristiwa itu, ia menyimpulkan dengan alasan yang kuat bahwa para biarawan Biara tidak dapat menerimanya ke dalam kawanannya sebagai seorang biarawan. Ia yakin bahwa mereka tidak akan lagi mengizinkannya untuk hidup dan melayani dalam kawanannya sebagai seorang rohaniwan. Ia yakin bahwa Mereka memujanya sebagai Lazarus, pengawal katakomba yang terpercaya di Biara, tetapi mencaci makinya sebagai makhluk bersayap yang jelek dan tidak saleh. Tanpa ragu, dia tahu bahwa dia tidak akan menemukan tempatnya dalam doa, di Tempat Suci, tetapi di atasnya, di atas batu. Namun demikian, dia menghitung ulang pilihannya hanya untuk sampai pada hasil yang sama dan tak tergoyahkan: tetap teguh pada janjinya untuk menjemput biarawan itu. 'Dan jika secara kebetulan, masih ada sedikit kebaikan yang tersisa darinya,' pikirnya, 'mungkin para biarawan Biara dapat melihat melampaui perbedaannya dan menyimpulkan bahwa dia lebih manusiawi daripada binatang.'

Namun demikian, bagi Lazarus, tampaknya tidak mungkin pertimbangan apa pun akan mengubah keadaan menjadi lebih baik. Waktu berputar di atas bumi yang bergelombang dan, dengan beban Batu Gerbang yang terbuka bertumpu tepat di pundaknya, Lazarus terus maju melintasi Prancis Selatan. Keringat di sayapnya berkilauan di bawah sinar bulan dan; saat Malam semakin larut, ia tetap pada jalur dan kecepatannya meskipun semakin mendekat ke bumi. Seperti kelelawar raksasa, ia melesat di atas puncak pohon, mengaduk dedaunan kanopi dengan kepakannya. Ia terbang terus, mengatur kecepatan sayapnya sesuai dengan napasnya—menekan dan mengangkat, masuk dan keluar. Waktu berputar lagi, ketika sekawanan burung camar berkumpul di sampingnya. Lebih banyak burung camar yang sedang beristirahat terbang ke langit untuk mengejar. Burung-burung itu berkumpul menjadi kawanan yang semakin besar dan; akhirnya, ratusan dari mereka membentuk kawanan besar yang hampir menelan Lazarus.

Ia terbang lebih tinggi untuk menghindari mereka, namun mereka tetap mengejar. Ia menukik; berbelok ke kiri; berguling ke kanan. Namun, mereka bereaksi persis dengan manuver udara yang sama. Ia menyeimbangkan diri dan mencari cakrawala, namun hanya menemukan dinding putih bulu ekor yang berputar-putar. Dan di bawahnya, permukaan bumi tenggelam dalam lautan sayap putih yang bergelombang.

Lazarus menepis mereka sambil berteriak, “Pergi sekarang juga!” Mereka menjerit kepadanya, seolah-olah perintahnya yang kasar itu menuntut protes massal.

“Minggir!” teriaknya. Mereka berkicau dan semakin berkerumun, mengerubunginya seperti seratus anak ayam yang menempel pada induk camar.

“Aku tidak bisa melihat!”

Kawanan itu hanya menjawab dengan celoteh.

“Aku bukan burung!”

Burung-burung camar itu mengeluh serempak.

“Aku bukan!”

Mereka saling melontarkan rentetan tanggapan tajam.

Lazarus mendengus dan menyerahkan diri kepada mereka, mengingat bahwa meskipun dia sedang terbang Meskipun tersesat di antara mereka, ia tetap berhasil maju. Terlebih lagi, baginya tampak bahwa kawanan burung itu memiliki kesadaran ruang yang tajam, karena tak satu pun dari mereka tampak menghalangi kepakannya sayap burung lain, atau kepakannya sayapnya sendiri. Namun, ada lebih banyak lagi yang bisa dilihat dari mereka, karena Lazarus merasa tertarik pada mata gelap mereka yang menatap tajam. Di permukaan, mereka tampak memiliki intensitas liar yang sama. Ia menatap dalam-dalam ke mata mereka—bahkan lebih dalam daripada saat ia menatap mata anjing-anjing di Mountain Mouth, dan ia menemukan—sama sekali tidak ada apa pun. Dan Mungkin kekosongan di dalam diri mereka itulah yang mendorong Lazarus untuk tertawa kecil. Burung-burung camar yang tidak curiga pun ikut berkicau bersamanya.

Lazarus tertawa terbahak-bahak dan mereka ikut tertawa bersamanya. Dan semakin keras dia tertawa, semakin ribut pula suaranya. Mereka menjawab hingga akhirnya, Lazarus mendapati dirinya kram dan menangis. Sungguh, dia tahu akar kelucuannya dan terang-terangan menghibur dirinya sendiri dengan itu. Tatapan tajam burung camar Tatapan mereka selebar dan kosong seperti tatapan kelelawar di Mulut Gunung— sama persis dengan tatapan tikus yang dikejar oleh Friar Clodious di katakomba Biara—dan mungkin, tatapan itu mencerminkan tatapan sama seperti sang biarawan sendiri ketika Lazarus menumpahkan ember cucian ke sandalnya. Secara keseluruhan, baik yang diingat maupun yang nyata, tatapan mereka Seolah menyampaikan kepada Lazarus, keadaan determinisme dan ketidaktahuan yang simultan namun bertentangan. Seandainya dia tidak awalnya menemukan benih humor dalam tatapan dingin mereka yang lebar; dia mungkin akan mendapati dirinya, terpukul untuk terbang di antara sekumpulan mata kosong dan menyala-nyala itu. Namun demikian, saat dia terus maju, dia membuka dialog intim dengan kawanan burung camar yang mengikutinya, menceritakan rahasia yang tidak mungkin diulangi atau dipahami oleh burung camar. Dia

Ia berbagi dengan burung-burung itu, kebenaran yang hanya pernah ia akui kepada kelelawar di Mulut Gunung. Memang, mereka cukup penasaran dan menerima Lazarus dengan baik— mereka semua sangat tertarik. dengan pidatonya yang terus berlanjut. Dan sesekali, mereka mengeluarkan suara pekikan dan pekikan bersama-sama. atau bersuara lembut, seolah menyampaikan pendapat atau pertentangan yang umum.

Namun akhirnya, burung-burung camar itu tampak bosan dengan kehadirannya dan berbelok pergi. Kawanan itu menipis dan cahaya langit malam menerangi sayap-sayap yang berkepakkan. Semakin banyak dari mereka yang berhamburan, menyebar berbondong-bondong hingga memperlihatkan tanah yang bergelombang di bawah kaki Lazarus . Kawanan burung camar yang tersisa tiba-tiba bubar, meninggalkan Lazarus untuk terbang sendirian. Dan dengan dinding burung camar di depannya yang kini telah lenyap, matanya menemukan cakrawala selatan yang tak terduga dan sangat berbeda dari yang terakhir kali diingatkannya; saat ia melihat bentuk barunya tak lain adalah pemandangan horor panorama. Ia mencondongkan tubuh ke belakang, mengepakkan sayapnya, dan tiba-tiba berhenti untuk melayang di tempat. Ia melangkah di udara, merasa sangat berat. Rasanya seperti darah kehidupannya terkuras dari pembuluh darahnya—seolah -olah tulang-tulangnya sendiri memperoleh berat seperti batu. Dan pada saat yang meresahkan itu, sementara Lazarus percaya merasakan tarikan penuh dari tanah, ia menyerap kebesaran pemandangan yang tampaknya tak dapat dijelaskan di hadapan Seluruh permukaan bumi tampak menyerah pada hamparan kaca hitam yang luas yang hampir menelapkan dunia ke dalam kehampaan. Itu adalah pemandangan menakutkan dari kekosongan yang tampak dan tak berujung yang hanya dapat diketahui oleh Nuh.

Dari ingatannya yang tumpang tindih tentang peta Biara dan jarak yang telah ia tempuh saat terbang, Lazarus tahu bahwa ia telah tiba di Teluk Leon; namun, ia tidak pernah membayangkan wilayah itu akan begitu besar dan luas seperti singa laut seperti yang terlihat sekarang. Kekhawatiran baru muncul. Ia menundukkan bahunya dan menyelam dalam spiral, mengikuti teman-teman berbulunya kembali ke garis bebatuan pantai yang memisahkan daratan dan la. Dia hinggap di antara burung-burung yang berterbangan, lalu bertengger di atas sebuah lempengan batu yang lebar dan lapuk. Burung-burung camar mengeluh dan mengepakkan sayap mereka. Mereka mematok sepatu botnya, mungkin karena mengira dia datang untuk mencuri bangkai ikan bermata cekung yang terdampar di pantai, yang mereka jaga. Lazarus berjongkok dan menyampirkan lengannya yang lelah di atas lutut. Butir-butir keringat mengalir di tubuhnya, tertiuip angin darat. Sayapnya terentang lemas di belakangnya, ia bernapas berat menyerupai burung yang kepanasan. Di sana, di dataran tinggi berbatu, ia menenangkan diri. Ia memperhatikan gelombang pasang yang bergejolak di antara bebatuan, menyempromnya dengan kabut payau. Ia mengamati tepi air , di mana hamparan buih laut naik dan turun di setiap gelombang baru. Di dekatnya, sebagian cangkang kepiting berada di atas sepotong kayu apung yang terperangkap dan bergoyang-goyang di antara celah sempit bebatuan. Di antara bebatuan, untaian alga yang lebat bergulir bersamaan mengikuti arus air . Di samping Lazarus, burung-burung camar akhirnya mengalihkan perhatian mereka, berebut bangkai ikan. Dan saat angin sejuk teluk mengeringkan sayapnya yang basah, Lazarus memejamkan matanya dan

**Terukir dalam ingatan abadi, suara dan aroma yang baru dialami dari sebuah laut.**

Di dalam dirinya, kekhawatiran yang tadinya bergejolak berubah menjadi suara protes yang mengganggu, bergejolak seiring dengan air hitam di kakinya. Ia memeriksa kembali ingatannya tentang peta Biara dan mengingat bahwa, dalam perjalanan yang direncanakannya untuk menjemput biarawan, ia harus melakukan penyeberangan malam hari melintasi Teluk Leon dan tiba di Pulau Korsika, di mana ia akan kembali mencari perlindungan dari cahaya siang hari. Dan awalnya, prestasi itu tampak cukup mudah dicapai, karena ia tahu bahwa ia dapat terbang sejauh itu. Namun demikian, pemandangan laut dari ketinggian seperti pandangan mata burung, di mana ia menyaksikan penampakannya yang begitu megah dan sangat mengerikan sehingga menelan setiap detail duniawi untuk apa yang tampak seperti, bentangan mudah menuju tak terhingga, membuat prestasi itu tampak lebih tidak terpikirkan daripada dapat dicapai. Memang, suara yang mengganggu itu mengeluh dengan alasan yang baik, karena sekarang suara itu mengungkapkan kepada Lazarus gagasan yang mengganggu bahwa penyeberangannya melintasi samudra bukanlah sekadar prestasi terbang, yang sangat diandalkannya untuk bertahan hidup. Lagipula, suara itu tahu bahwa Lazarus dapat terbang selama satu malam penuh; Namun, dia tidak bisa berenang, bahkan untuk sesaat.

Lazarus mengayunkan tubuhnya ke depan, berlutut, dan kembali duduk di atas tumitnya. Ia menatap melewati ombak dan mengamati cakrawala laut gelap yang tampak menyatu dengan langit yang redup. Hamparan laut hitam itu tampak seperti jurang tak berdasar dan tak terbatas, dan ia merenung bahwa bahkan awan pun mungkin tak mampu menyeberangi kekosongan yang begitu luas. Ia mengalihkan perhatiannya ke langit barat daya tempat kilat panas berkelebat di kejauhan. Kemudian ia menghela napas dan berdiri sambil mengucapkan selamat tinggal yang muram kepada burung camar. Ia membentangkan jubahnya bersayap, terbang ke angkasa, berputar sekali, lalu menuju ke timur, membelakangi matahari terbenam bulan.

**Sepanjang sisa malam itu dan hingga dini hari, Lazarus mengikuti arah selatan.** garis pantai Prancis. Dengan peta Biara yang terpatri kuat dalam benaknya, peta itu membimbingnya menuju kota pelabuhan Marseille di timur. Dia menjaga laut di sebelah kanannya dan daratan di sebelah kirinya, meskipun angin silang selatan yang terus bertiup tampak bertekad untuk mendorongnya keluar. menuju lautan yang penuh firasat buruk. Dan bagi Lazarus, lautan itu tampak semakin seperti jurang neraka—lubang hitam besar yang rakus—yang mengejeknya, menantanginya untuk menyeberanginya. Pada Seiring berjalannya waktu, angin silang melemah dan mereda sebelum angin payau bertiup ke daratan untuk melawannya. Namun, angin yang saling bertentangan telah merusak sayapnya, dan Lazarus mengalihkan perhatiannya ke tanah, di mana ia dapat menemukan tempat berlindung yang *yyyy* dari sinar matahari pagi.

Masih jauh dari Marseilles, Lazarus turun ke sebuah desa pelabuhan yang indah dan mengelilinginya.

Jalannya berangsur-angsur melebar melewati atap-atap jerami hingga ia menemukan, di tepi timur kota yang lebih terpencil, reruntuhan bekas katedral yang tampak jelas, bertengger di atas bukit yang luas dan berbatu. Setelah diperiksa lebih teliti, ia melihat sisa-sisa bangunan berdinding tinggi tanpa atap itu, dengan dinding yang hangus dan sebagian runtuh yang menutupi lantai batu yang terbuka. Namun, ia menemukan bahwa ada lebih banyak hal di tempat ibadah yang tampaknya telah mati itu. Terbungkus di dalam bentengnya yang runtuh, sebuah bangunan unik yang mirip dengan gereja yang baru dibangun, berdiri di atas sebagian batu lantainya. Gereja yang lebih baru itu seluruhnya terbuat dari kayu, kecuali satu dinding luar dari batu yang digunakan bersama dengan katedral kuno. Secara keseluruhan, bangunan kayu kecil yang tampak itu bisa memiliki kemiripan simbolis dengan benih yang siap mekar di musim semi yang terperangkap dalam rahim bunga yang layu karena musim dingin. Dan selain seekor anjing pembawa tulang yang pincang melewati pemakaman luas yang menempati sisi timur bukit yang lebar, Lazarus mendapati area sekitar reruntuhan itu hampir sepenuhnya mati.

Ia duduk di dalam reruntuhan tembok yang rusak, menjejakan sepatunya dengan lembut di atas lempengan batu yang ditumbuhi gulma. Lazarus meringis, dengan hati-hati melipat sayapnya yang usang sebelum menyelinap ke dalam bayangan yang lebih gelap. Ia hampir saja mendekati gereja yang sederhana itu ketika ia melihat jendela-jendela yang tinggi dan sempit dan menyadari bahwa bangunan itu sama sekali tidak memadai untuk tempat berlindung yang ia cari. Lazarus berbalik dan melangkah melalui celah di dinding tua itu. Kemudian, di luar reruntuhan, dia menyusuri tembok, berjalan melewati batu-batu tembok yang runtuh dan rerumputan tinggi, sampai dia mengitari sudut luarnya dan menemukan, terselip di antara rerumputan dan ditumbuhi tanaman rambat, sebuah tempat penyimpanan besar dan sempit. Bagian belakang yang lebih tinggi dari Kotak sederhana itu berdiri menempel rapat di dinding kuil kuno. Sisi depannya yang lebih rendah menghadap bukit yang semakin menjauh, dipenuhi batu nisan yang padat dan lapuk. Lazarus membersihkan gulma, mengangkat tutup kotak yang lapuk itu, dan mengintip ke dalamnya. Selain beberapa gagang perkakas yang patah, beberapa karung rami yang lapuk, dan gumpalan lumpur kering yang berserakan, bagian dalamnya tampak cukup luas untuk masa tinggal singkat yang direncanakannya. Dia masuk ke dalam kotak, menutup tutupnya, ia merapikan barang-barangnya, dan memejamkan mata menyambut datangnya fajar hari baru. Dan Waktu kembali ke dunia mimpinya.

Memang, kotak itu dibangun dengan kokoh, dengan dinding yang kuat dan tutup yang rata untuk melindungi Lazarus dari sinar matahari yang menyilaukan. Namun, karena keberuntungan sering kali membutuhkan harga yang harus dibayar untuk jasa yang diberikan, kotak yang membuat Lazarus tetap hidup itu, bisa saja dengan mudah digunakan untuk hal lain. sebagai peti matinya. Seandainya langit keesokan harinya cerah tanpa awan, dia pasti akan binasa. Matahari pagi memanggang peti itu, membangunkan Lazarus untuk mempertimbangkan pilihannya saat itu. takdir. Dia meronta-ronta di dalam tong sampah yang panas terik, berjuang untuk bernapas di udara pengap dan panas di dalamnya. Dan dalam keadaan yang tak terhindarkan itu, dia punya banyak waktu untuk merenungkan hal yang paling Kesalahan fatal: Ia membaringkan dirinya di dalam peti kayu yang menghadap langsung ke Timur. Namun demikian, Matahari naik ke langit seperti dewa api yang mengamuk, mencari segala sesuatu di bawahnya.

agar ia dapat menghabiskan dan layu.

Menjelang tengah hari, Lazarus menderita kesakitan yang luar biasa, antara mual yang hebat dan kesadaran diri yang mengerikan. Berulang kali, teriakan nelayan yang diingatnya terngiang di telinganya, berkata, “LAZARUS, BUKA PINTUNYA! DEMI TUHAN!” Ia terombang-ambing antara sadar dan tidak sadar, pikirannya terpecah, tubuhnya menderita. Seperti pendulum penyiksaan yang berayun, peristiwa mengerikan itu terus berlanjut—sadar dan tidak sadar, sadar dan tidak sadar. Seperti jam yang berputar, setiap kali pikirannya terjerumus ke dalam kehampaan, tubuhnya kembali membangunkannya dengan rasa sakit yang lebih hebat. Dan di saat-saat kesadaran yang paling menyiksa itu, ketika rasa sakit mungkin membengkak hingga mengejek kerapuhan kematiannya sendiri, Lazarus hanya bisa menggenggam salib doa ayahnya dengan tangan gemetar dan memohon agar diberi waktu pingsan lagi. Namun, tidak ada belas kasihan yang menyimpannya —tidak ada yang menyimpannya, kecuali rasa terbakar yang terus menerus. matahari yang tak kenal ampun.

Lazarus merasa dirinya hampir mati sebelum matahari mulai terbenam di barat. Bayangan panjang reruntuhan katedral akhirnya merayap di atas tong sampah. Udara panas di dalam kotak mereda saat senja mewarnai awan dengan warna kemerahan; dan Lazarus tersadar dari mimpinya yang memusingkan hanya ketika senja paling gelap menyelimuti langit. Cahaya sejuk jutaan bintang dan secuil bulan menyejukkan tanah. Lazarus terbaring terengah-engah di atas karung goni yang basah kuyup. Kepalanya berputar-putar dengan suara berdengung, yang sekarang tampak bercampur dengan suara-suara yang tidak jelas. Akhirnya, dengungan di telinganya mereda meskipun suara-suara itu tetap ada dan, ketika Delirium dan Realitas akhirnya terpisah dalam pikirannya, ia menyadari suara-suara itu berasal dari percakapan yang sangat panas. Ia berguling ke samping, mengangkat tangannya, menyelipkan jari-jarinya di antara tutup dan bingkai tong sampah; dan dengan tutup yang sedikit terbuka, gelombang udara dingin menerpa dirinya. Ia berbaring diam dengan telinga yang waspada untuk mendengar lebih banyak percakapan yang sedang berlangsung. Suara-suara itu seolah datang dari jauh, mungkin berasal dari bawah bukit yang lebar dan jauh di dalam pemakaman. Dan ada sesuatu yang aneh tentang percakapan itu—betapapun tidak jelas atau terputus-putusnya—yang sangat mengkhawatirkannya.

Dia mendengarkan dengan saksama sementara suara laki-laki memohon dengan lantang; “Dengarkan aku! Sesaat lagi, kumohon!” Keheningan yang cukup lama pun menyusul.

“Kau punya waktu sebentar lagi. Bergaslah pergi.” Jawaban yang tidak wajar itu, mirip dengan suara Lucifael, berbicara dengan suara banyak wanita sekaligus secara serempak. Namun suara dari dunia lain ini terdengar sangat berbeda—mungkin lebih lembut dan halus, namun tegas dan sopan—saat suara itu menghilang dalam panggilan seperti gema terbalik.

Lazarus menegang; napasnya menjadi cepat. Seandainya jawaban yang menghantui itu tidak begitu dalam nadanya dan dipenuhi suara-suara maskulin, ucapan itu bisa saja berasal dari Lucifer.

dirinya sendiri. Tetapi kata-kata itu bukan miliknya; hanya mirip dengannya. Lazarus mengangkat tutupnya lebih tinggi lagi dan mengintip ke dalam pemakaman yang diterangi cahaya bulan.

“Sendirian, bolehkah?” Suara memohon itu bertanya.  
Lalu suara malaikat itu menjawab, “Jangan berlama-lama.”

Kilatan cahaya menerangi dedaunan dan rerumputan yang berdesir. Dalam hembusan angin yang mereda, kegelapan dan keheningan baru menyelimuti pemakaman.

Pupil mata Lazarus membesar. Dia mengamati sekeliling sebelum menyelip keluar dari tempat penyimpanan. Ia menatap langit, yang seolah menyuruhnya untuk terbang; namun, ia terpaku di tempatnya karena rasa ingin tahu yang luar biasa yang menghantuinya: suara yang tidak wajar namun familiar itu, yang mirip dengan melodi, tetapi berbeda dengan nada suara ibunya. Pada saat yang sama, Lazarus juga teringat kata-kata ayahnya, yang memperingatkannya untuk menjauhi Terowongan Benion yang berbahaya; namun, ia juga mengakui bahwa, seandainya ia tidak memasuki terowongan terlarang itu, ia tidak akan mengetahui tentang tulisan Malaikat atau Gulungan Naramsin. Dan dengan demikian, ia tidak akan memperoleh pengetahuan berharga tentang dirinya sendiri, asal-usulnya, atau para pengikut Eljo-nya. Memang, ia tidak dapat dengan mudah berpaling dari pemakaman dan suara asing yang banyak itu, ketika lebih banyak lagi pengetahuan langka yang sama mungkin hanya berjarak beberapa langkah saja.

Di bawah selubung kegelapan, ia menyelip menuruni lereng bukit, hanya menyisakan kehadirannya di bayangan tergelap. Ia tidak menginjak ranting-ranting rapuh atau batu-batu lepas saat melewati kuburan-kuburan yang tak terawat dengan tenang. Ia menempuh jalan yang tidak beraturan dan diam-diam menuju jantung pemakaman, dan ke hutan rindang pohon ek kuno tempat ia melihat cahaya kehijauan yang halus yang tampak terang di antara semak-semak. Saat ia mendekati pepohonan dari balik gundukan dangkal, ia dengan jelas mendengar gumaman tak terputus dari suara laki-laki yang sama yang pernah memohon kepada suara banyak orang lainnya. Seperti hantu, Lazarus menaiki sisi belakang tanggul, telinganya tegak dan mendengarkan suara khidmat yang berbisik; “Sekalipun seluruh bumi binasa, aku akan tetap Cintaku. Sayangnya, Malaikat yang baik kini tahu kapan dan di mana harus menemukanku; dan aku tak bisa lagi menampakkan diri secara rutin seperti sebelumnya. Ia telah mengetahui hari jadi kita. Meskipun begitu, aku berjanji kepadamu, sepenuhnya dan selamanya, bahwa aku akan bertahan dan menang. Karena hatiku setia, aku akan lebih sering mengunjungimu, namun dengan kebijaksanaan baru dan tanpa disadari oleh rutinitas. Kaulah anugerah Tuhan bagiku, cintaku, dan satu-satunya Surga yang ingin kukenal.”

Lazarus menyingkirkan rerumputan dan berjongkok saat mendekati nisan yang runtuh. Dia mengintip melewati batu-batu itu dan cahaya kehijauan menyinari wajahnya, membuat pupil matanya menyipit.

Matanya menyipit saat ia menatap pemandangan yang tampaknya tidak biasa. Di hadapannya, bayangan samar seorang pria berlutut di kaki sepasang kuburan bertanda dengan punggung menghadapnya. Kedua kuburan itu terletak di dalam area yang lebih besar yang dikelilingi oleh rumput liar yang tumbuh lebat. Muncul dari balik rerumputan liar... Dan di tengah-tengah kedua batu nisan itu, sebuah pilar batu yang jauh lebih tinggi tetapi lebih sempit dan diukir dengan rumit memuat ukiran yang mungkin merupakan lambang keluarga, dengan nama yang diukir secara vertikal dengan jelas dan tepat di bawahnya: \*~M EDICC I~\*. Lazarus mencondongkan tubuh ke dalam bayangan batu nisan saat Spectre bangkit berdiri, berbalik, dan mengamati area tersebut. Lalu Lazarus melihat semuanya.

Wajahnya adalah wajah seorang pria muda dan tampan—mungkin setengah baya—dengan rambut sebahu dan janggut pendek bersudut yang membentuk garis rahang persegi; Sang Hantu berpakaian rapi, jubah panjang tersampir di atas pakaian barunya, selendang bahunya terlipat longgar seperti tirai di atas sepatu bot bertali tingginya. Melalui persepsi Lazarus yang ditingkatkan secara ilahi, saat ia menatap kegelapan malam, dan semakin dalam melampaui batasnya, dan lebih dalam lagi, menembus kegelapan yang terus bergejolak. Kabut dari alam gaib dan mistis tempat hantu dan roh-roh halus bersemayam, jiwa- jiwa yang berkeliaran dan tersesat, setiap sisi wajah Hantu itu tampak berkilauan dan tembus pandang seperti bagian tubuhnya yang kehijauan dan bercahaya.

Lazarus melangkah ke tempat terbuka dan memanggil Penampakan itu, "Salam, Tuan."

Roh itu sedikit berbalik dan sesaat terdiam, dengan pandangan menunduk, seolah sedang mempertimbangkan perkenalan yang tak terduga. Kemudian ia berbalik dan menghadap Lazarus. Manusia tembus pandang itu menyentuh dadanya, bertanya, "Apakah engkau berbicara kepadaku?" "Ya," jawab Lazarus dengan senyum ramah dan sedikit membungkuk. "Kau bisa melihatku? Dan mendengarku?" tanya Spectre dengan nada tak percaya. Lazarus mengangguk. "Aku bisa." Dia melangkah maju dan berhenti. "Aku belum pernah melihat orang sepertimu. Setan macam apa kau ini?" Senyum Lazarus memudar. "Aku bukan iblis—aku manusia terbang. Aku Lazarus Gogu."

Hantu itu mengelus dagunya dan mengamati Lazarus. "Kau sendiri yang mengatakannya." Kemudian ia menggelengkan kepalanya dengan tidak percaya, menambahkan, "Namun, aku tidak merasakan apa pun tentangmu —sama sekali tidak."

Lazarus kehilangan senyumnya sepenuhnya. Dia menarik napas cepat dan menegur Hantu itu. "Dan karena aku bisa melihat batu nisan tepat di belakangmu, dengan jelas menembus dirimu; tampaknya hanya sedikit bagian dari dirimu juga."

Wajah pria itu mengerutkan bibir dan mengakui klaim tersebut hanya dengan anggukan serius. "Kau adalah Roh; semacam jiwa?" tanya Lazarus, berusaha meredakan perselisihan tersebut.

Penampakan itu menampakkan diri dengan tangan terbuka, menyatakan, “Seperti yang telah kau pahami, akulah orangnya.” Sama mendadaknya, Hantu itu menurunkan tangannya dan dengan dingin memberitahunya; “Dan jika kau bersekutu dengan Neraka, mungkin kau bisa memberi tahu para tetua dan antek utamamu bahwa jiwa ini sudah diklaim, dan saat ini sedang menunggu di antara para malaikat Surga.” pengawal.”

Lazarus dengan tegas membela diri. “Aku tidak bersekutu dengan Neraka, dan aku juga tidak berusaha untuk berkonspirasi melawan Tuhan Yang Mahakuasa.”

Hantu itu mengamatinya dengan tatapan tajam sebelum bertanya, “Kalau begitu, mungkin kau bersekutu dengan Surga?” Roh itu mengangguk setuju. “Jika demikian, maka kau seharusnya sudah tahu bahwa aku meminta waktu sendirian untuk memberikan penghormatan terakhirku. Namun, kau ada di sini. Mengapa kau harus mengintaiku secara diam-diam, agar kau tidak mengira aku melarikan diri?” Penampakan itu memiringkan kepalanya saat ekspresi kebingungan tiba-tiba muncul di wajahnya. “Dan hamba Tuhan macam apa kau ini— yang belum pernah kukenal sebelumnya—yang menampilkan diri dalam wujud iblis dan menyapa Roh yang sesat dengan hormat, namun bukanlah iblis, juga bukan malaikat?”

“Aku hanyalah Lazarus, dan aku tidak melihatmu,” kata Eljo. “Maafkan gangguanku, jika boleh. Aku hanya beristirahat, di sana,” kata Lazarus sambil menunjuk ke atas bukit dan ke arah sana. Di reruntuhan katedral, ia melanjutkan pengakuannya, “ketika aku mendengar suara — suara banyak orang, berbicara serempak. Lalu aku melihat cahaya di antara batu-batu nisan dan mengikuti suaramu. Aku tidak bermaksud jahat.”

Ekspresi keraguan baru terpancar di wajah Hantu itu. “Sedang beristirahat, ya? Di pemakaman? Di antara orang mati?” Hantu itu menyilangkan tangannya, mengangguk, dan bertanya lebih lanjut. “Dan mengapa Anda dimakamkan di pemakaman khusus ini?”

“Saya hanya menemukannya secara sepintas. Saya lelah. Saya bepergian ke Italia.”

Tidak yakin, Penampakan itu menjawab, “Dan aku dipanggil untuk pergi ke Surga. Aku tidak akan begitu khawatir jika mendapati pengawalku yang tidak percaya sedang mengawasiku —dan kau—saat ini juga, seandainya aku mencoba melarikan diri atau menjadi tawanan Neraka. Bagaimana pendapatmu tentang itu?” Hantu itu membalikkan badannya membelakanginya dan menghadap kuburan, sepenuhnya sementara itu, ia menoleh ke belakang seolah-olah mengharapkan jawaban.

Namun Lazarus berpaling dan hendak pergi, sambil mengucapkan kata-kata terakhir; “Seharusnya aku mengucapkan selamat jalan kepadamu; namun, mengingat berkat ilahi yang diberikan kepadamu, dengan panggilanmu Ke surga, aku tak dapat menawarkan berkat yang lebih besar lagi. Aku senang telah mengenalmu, meskipun hanya

Singkatnya. Maafkan saya dan selamat malam, Pak.”

Lazarus melangkah ke dalam kegelapan dan berjalan menuju tanggul ketika Hantu itu meraung, “Sebuah berkat telah diberikan?”

Ia berhenti, berbalik, dan bertanya kepada Roh itu; “Apakah Engkau tidak senang untuk melanjutkan perjalanan-Mu?” “Tentu tidak!” seru Hantu itu. Ia mendengus dan menggerutu, “Ini hal yang mengerikan.”

Lazarus mundur dari rerumputan dan menghindari sebuah kuburan. Ia kembali, kini kebingungan, dan bertanya kepada Hantu itu, “Bagaimana mungkin Surga menjadi sesuatu yang mengerikan?”

Hantu itu melirik kuburan sebelum mendekati Lazarus dengan wajah yang tampak diliputi emosi. Ia berhenti di depan Lazarus dan menatap matanya. “Karena aku diberi Surga dan Sophia tersayangku tidak.” Hantu itu menggelengkan kepalanya. “Selama lebih dari dua tahun

Selama seratus tahun aku telah berjuang melawan keinginan dan kemampuan para malaikat untuk tetap tinggal—untuk mengembara di dunia sebagai jiwa yang tersesat, agar kenangan terakhir tentang istriku tetap hidup—di dalam diriku. Aku tidak berniat pergi bersama Malaikat ini. Aku hanya datang untuk memberi penghormatan kepada Sophia tersayangku sekali lagi – inilah hari kelahirannya. Malaikat itu tahu untuk menemukanku di sini setiap tahun, dan menunggu kepulanganku yang religius. Dan setiap tahun, kami mengalami pertemuan yang sama: aku datang, Dia menangkapku, aku memberi hormat sementara Malaikat menunggu, dan kemudian aku melarikan diri sekali lagi. Aku percaya mungkin lebih karena rasa iba daripada kebodohan dia tidak pernah menjejarku; meskipun dia mungkin, suatu hari nanti—atau bahkan sekarang. Aku harus menyelip pergi lagi, dengan segera.” Pria hampa itu memalingkan muka dan menatap menembus pepohonan, menuju reruntuhan katedral tempat dia tahu Malaikat yang ditunggu-tunggu berada.

Lazarus mengikuti pandangan Hantu itu. Kemudian dia berkata, “Saya turut berduka cita.” Mereka berdiri dalam keheningan dan menatap reruntuhan kuil.

Hantu itu menoleh ke belakang dan menghela napas. “Akulah yang harus meminta maaf kepadamu. Aku salah. Aku mencurigaimu sebagai pembawa niat jahat; dan aku tak punya tempat untuk membebanimu dengan kesedihanku.” Roh itu menarik napas cepat, mengangguk, dan tersenyum sopan. Ia mengulurkan tangan ke arah batu nisan, sambil berkata, “Izinkan aku memperkenalkan istriku, Sophia, dan aku—kami beristirahat di sini.”

Sang Hantu menatap Lazarus lurus-lurus sebelum membungkuk singkat sebagai perkenalan. “Saya mendiang Lord Gregorie Medici, dulunya dari Florence. Senang bertemu denganmu, Lazarus Gogu.”

Lazarus tersenyum dan membalas sapaan itu. “Yang Mulia, kehormatan itu memang milik saya.” “Jadi, apa yang membawamu ke Italia, Tuan Muda?” Hantu Medici mengibaskan jubahnya dan mencondongkan tubuh untuk memeriksa sayap Lazarus yang terlipat.

Lazarus menjawab dengan hati-hati, “Aku harus menemukan seseorang dan menemaninya kembali ke Prancis.”

“Boleh saya bertanya, untuk tujuan apa?”

Lazarus memalingkan muka. “Aku tidak boleh membicarakannya; maafkan aku.”

Medicci melipat tangannya. Siku-sikunya melebarkan jubah yang menutupi tubuhnya. Dia mencondongkan tubuh ke depan, menyeringai, dan bertanya dengan tenang, “Apakah ada rahasia yang begitu besar sehingga tidak berani dibisikkan?” bahkan kepada orang mati?”

Lazarus mengamatinya, mengangkat bahu, dan menggelengkan kepalanya. “Mungkin tidak.” Dia mengungkapkan misinya. “Sebuah Batu Gerbang telah dibuka. Aku mencari seorang biarawan di Italia yang dapat menutupnya.”

Medicci menarik dagunya ke belakang, tampak bingung sambil bertanya, “Gatestone?”

Lazarus tergagap-gagap mencari penjelasan yang tepat. “Ini semacam segel—sebuah gerbang menuju—ya, menuju Neraka.”

Medicci membelalakkan matanya. Ia dengan tergesa-gesa mengamati area pemakaman, mungkin mencari Malaikat baik yang sedang menunggu, sebelum mencondongkan tubuh lebih dekat ke Lazarus dan berbisik dengan garang, “Ulangi lagi—sebuah *gerbang*?”

Lazarus mengangguk. Matanya juga mengamati sekeliling halaman, seolah-olah dengan saksama mencari tanda-tanda samar dari Ibunya atau Monster. Kemudian dia mulai menjelaskan dengan berbisik, “Itu adalah pintu gerbang menuju Neraka yang sekarang terbuka sedikit. Aku bersumpah untuk menemukan biarawan itu dan memperbaiki kesalahan ini. Kata-kataku adalah janji suci dan aku akan dengan setia memenuhi permintaan terakhir ini, selama aku mampu; karena imanku sendiri memerintahkanku untuk menyelesaikannya— janji suci yang dibuat dan ditepati.”

Medicci melompat maju dan meraih bahu Lazarus. “Gerbang macam apa ini? Ceritakan!”

Lazarus mencondongkan tubuh menjauh, namun cengkeraman dingin Hantu itu tetap melekat padanya. “Bisakah Roh melewatinya?”

Lazarus mengamati kepalan tangan Hantu yang terkepal di bajunya. Di bawahnya, rasa dingin yang mematikan merambat melalui lengannya, seolah-olah daging dan darahnya mendingin dengan cepat hingga ke tulang. Dia mengakui, “Roh-roh telah lolos darinya. Kurasa mereka mungkin juga bisa melewatinya.”

Tiba-tiba, raut wajah Medicci diselimuti keputusan. Ia melirik ke belakang dengan waspada dan mengencangkan cengkeramannya. “Kau harus membawaku ke Gatestone ini!”

“Aku harus menemukan biarawan itu, yang sedang berada di tempat lain,” jawab Lazarus tegas, sambil menatap pelukan Hantu yang agak kasar. “Aku tidak sedang dalam perjalanan ke Batu Gerbang yang kumaksud.”

“Kalau begitu, kau harus—pertama-tama, temukan biarawanmu di Italia! Setelah itu, kau akan mengantarku ke Gatestone, ya?”

Lazarus mengatupkan rahangnya. Dia menatap reruntuhan yang menghadap ke bukit yang luas itu. “Lalu bagaimana dengan Malaikat yang menunggu?”

Hantu itu mengguncangnya. “Dia bisa menunggu sebentar lagi, seperti yang selalu dia lakukan dengan setia! Tidak ada waktu di sini! Kita harus segera melarikan diri!”

Lazarus mengeraskan alisnya dan melepaskan diri dari cengkeraman Spectre yang sangat dingin.

Medicci tiba-tiba menyerahkan tangannya. “Maafkan aku, Lazarus; nafsu menguasai diriku.” Ia mundur selangkah, membungkuk, dan dengan ramah bertanya, “Bolehkah aku menemanimu dalam perjalananmu ? Aku tidak akan kekurangan apa pun, dan akan membebanimu dengan lebih sedikit lagi.” Lazarus mengusap lengannya, menghantukannya. Dia mengangguk. “Jika kau mau.”

Medicci tersenyum singkat dan memohon kepadanya, “Kalau begitu, saya mohon kepada Anda, agar kami segera berpamitan .”

Lazarus menghela napas, mengakui, “Yang Mulia, saya tidak yakin apakah saya mampu melakukan perjalanan ke Italia dan kembali lagi.” Ia menunjuk ke arah reruntuhan kuil. “Namun, seorang Malaikat menanti Anda—Surga Anda ada di sini, bahkan saat kita berbicara.”

Medicci menggelengkan kepalanya. “Itu sangat jauh dari kebenaran—jika kau mengatakan yang sebenarnya, maka Surgaku hanya terletak di balik sebuah Batu Gerbang,” Sang Hantu mengulurkan tangan terbuka ke langit malam. “Baiklah, mari kita berangkat? Ya?”

Bersama-sama, Lazarus dan Medicci meninggalkan hutan pohon ek dan melesat ke langit, meninggalkan di belakang mereka sepasang makam kuno dan seorang malaikat yang tidak curiga.

~\*~

Sepanjang sisa malam itu, Lazarus dan Medicci tetap berada di jalur yang sama di atas Prancis Tenggara, terbang di atas perbukitan *Massif des Maures*. Mereka terus maju menuju dua kota pesisir kembar *Saint Raphael* dan *Saint Tropez* yang diingat Lazarus dari peta Biara. Meskipun mereka jarang bertukar kata, mereka selalu waspada dan menoleh ke belakang untuk mencari tanda-tanda malaikat yang mengejar atau Iblis Babi yang terbang. Meskipun mereka berbeda dalam bentuk dan rupa, perilaku waspada mereka mungkin menunjukkan benang merah yang sama di antara mereka—mereka memiliki kekhawatiran mendasar yang sama sebagai mangsa yang diburu.

Pagi buta tiba ketika Lazarus akhirnya sampai di lautan. Dengan waktu yang cukup, ia berbelok ke selatan dan menyusuri garis pantai, mencari desa *Saint Maxime*, tempat ia dapat menemukan kembali arah yang benar sehubungan dengan banyak peta di benaknya. Ia menyisir garis pantai hingga tak dapat menemukan apa pun lagi; dan ia tahu bahwa ia tidak akan menemukan desa itu sebelum matahari terbit.

Ia menyelam dan jatuh tersungkur di hamparan pantai yang mengelilingi teluk terpencil di pedalaman. Ia berbaring telungkup di pasir dan terengah-engah, sayapnya terbentang seperti burung yang terluka. Medicci mendarat di sampingnya. “Ada apa? Kau lelah?”

“Aku tak sanggup melanjutkan; aku harus makan.” Lazarus mengerang, berbaring diam.

“Ah, *yang* itu!” seru Medici dengan ekspresi seolah berhasil mengingat sambil mengacungkan jari telunjuknya. Ia menggenggam kedua tangannya dan mondar-mandir di sekitar Lazarus, tanpa meninggalkan jejak kaki di pasir. “Dua ratus tahun sejak kau meninggal, aku hampir melupakan rasa lapar.” Ia berlutut di samping Lazarus. “Memang, kau harus makan.”

Lazarus berguling ke posisi duduk, sayapnya terbentang malas. Ia membersihkan pasir dari wajahnya dan mendongak untuk melihat Medici sedang memeriksa punggung bukit berbatu di pinggir teluk pantai. Pria tembus pandang itu mengamati puncak punggung bukit, tampak menatap menembus semak-semak. Lazarus memperhatikan tatapannya yang lebar dan tetap, yang seolah menyelidiki jarak terjauh dan mungkin menatap langsung ke keabadian. Tanpa berkedip, Hantu itu bergumam, “Tunggu di sini, Tuan muda, dan aku akan mengatasi rasa laparmu.” Dan sebelum Lazarus sempat membuka bibirnya untuk berbicara, wujud halus wajah Medici telah

Medici meninggalkan Lazarus jauh di belakangnya; dan ia melesat pergi dari teluk dengan kecepatan sedemikian rupa sehingga bahkan Waktu itu sendiri tampak menghilang. Seketika, ia mendarat di sebuah punggung bukit berumput, di mana ia dengan hati-hati menyingkirkan rerumputan dan menatap seekor kelinci yang duduk tak bergerak di sebuah tempat terbuka. Kelinci itu menatap langit dengan saksama seolah-olah membeku di bawah burung pemangsa yang ia lihat. Tiba-tiba terkejut, ia melesat menuju tempat yang tampak aman. Di semak belukar, Medici menjebak kelinci dan mematahkan lehernya. Dalam sekejap warna hijau, Sang Hantu menyusuri punggung bukit, mengumpulkan seikat semak berduri, dan kembali dari tempat asalnya.

telah datang.

Lazarus berdiri di pasir laut dan menatap tempat terakhir kali ia melihat Medici. Namun, hanya ombak laut yang terlihat. Dia berbalik dan mengamati punggung bukit itu. Ia berjalan ke teluk sebelum memanggil dengan suara lantang melalui telapak tangan yang ditangkupkan, “Yang Mulia?” Ia menajamkan telinganya dan mendengarkan suara-suara di semak-semak yang jauh, hanya mendengar suara-suara yang mungkin berupa kumbang yang berderik dan burung-burung yang gelisah bertengger. “Tuan Medici?” Suara gemerisik yang tidak wajar dan singkat menarik perhatiannya ke belakang. Ia berbalik, tersentak, melompat mundur, dan jatuh ke pasir. Di hadapannya, Medici berdiri dengan setumpuk kayu bakar, seekor kelinci yang lemas, dan senyum lebar.

Medici mendekati Lazarus dan dengan lugas berkata kepadanya, “Jika ingatanku masih benar, kelinci ini pasti sangat cocok untuk orang dengan nafsu makan sebesar Anda.” Ia mengangkat kelinci itu dan menggoyangkannya dengan ringan seolah-olah untuk menentukan berat sebenarnya, lalu menambahkan, “Makanan yang lezat, bukan?”

Lazarus mengumpulkan akal sehatnya dan berdiri. “Kau ada di sana— lalu, tidak— lalu, lagi.”

muncul." Dia membersihkan pasir dari tubuhnya sambil bertanya, "Bagaimana kau menghancurkan dan membangun kembali dirimu seperti itu?"

Medicci menurunkan kelinci itu dan terkekeh, menjawab dengan penuh firasat, "Orang Mati tidaklah seperti itu" "Tidak mampu seperti yang mungkin diduga oleh Orang Hidup." Hantu itu melemparkan kayu bakar dan kelinci ke pantai dan dengan ramah memberi isyarat kepada Lazarus untuk mundur. Lazarus menurut dan memperhatikan saat Penampakan itu tampak bergerak dengan sangat cepat—dan hanya dalam sekejap mata Eljo, Hantu itu berhasil mengubah kayu bakar menjadi api yang bergemuruh, menguliti kelinci, membersihkannya, dan menyajikan kelinci yang ditusuk kepada Lazarus. "Baiklah, lanjutkan saja," desaknya, sambil menggoyangkan potongan daging yang melengkung. "Kau tidak mengharapkan aku memanggangnya untukmu juga, kan?"

Lazarus maju, terus mengawasi Medicci sambil mengambil tusuk sate darinya. Medicci tersenyum acuh tak acuh dan duduk di pantai. Dia menatap Lazarus, yang berdiri diam, dan memberi isyarat ke arah api, berbisik dengan cerdas, "Kau harus memanggangnya di atas api sekarang, Lazarus. Api akan mempersiapkannya."

Lazarus mendapati dirinya menatap Medicci. Ia menggerutu dan duduk di samping api, sambil berkata untuk membela kemampuannya, "Aku tahu cara mempersiapkannya." Ia mengayunkan kelinci di atas api dan memandang Medicci, mendapati pria itu menyeringai. Kemudian ia bertanya kepada Hantu itu, "Bagaimana kau bisa bergerak begitu cepat? Bagaimana kau bisa mewujudkan hal-hal seperti itu?"

Medicci mengangkat alisnya sambil memasang ekspresi licik. Ia menatap Lazarus dengan saksama sebelum menyarankan, "Mungkin Kematian hanyalah nuansa Kehidupan yang berbeda—dengan keabadian sebagai salah satu cirinya." Medicci memberinya waktu sejenak untuk mempertimbangkan kata-katanya sebelum melunakkan suasana dengan senyuman ramah.

Lazarus menarik napas dan menundukkan pandangannya ke arah kelinci yang sedang dipanggang. "Jika Anda berkenan, ceritakan padaku keajaibannya. Bagaimana Anda membuat kelinci itu?"

Hantu itu mencondongkan tubuh ke depan dan berpura-pura melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada yang mengintip sebelum menunjuk ke bawah jubahnya dan berbisik kepada Lazarus, "Aku sebenarnya tidak membuatnya. Keajaibannya adalah—aku menyembunyikan kelinci di bawah jubahku."

Lazarus memeriksa seluruh tubuh Hantu itu. "Namun, aku dapat melihat dengan jelas menembus jubahmu; dan tidak ada kelinci."

Medicci mendengus, tertawa dan mengakui, "Aku hanya bercanda—tidak ada sihir sama sekali." Ia sedikit menenangkan diri dan menjelaskan kebenaran kepada Lazarus. "Tidak ada sihir di dalamnya." Ia mengangkat bahu, membuka kedua tangannya, dan berkomentar, "Aku hanya memberimu seekor kelinci yang tidak mudah terlihat olehmu." Ia menggelengkan kepalanya. "Tentu saja itu bukan tindakan sihir."

sihir; aku sebenarnya tidak *membuatnya* .”

Lazarus menyipitkan matanya dan menegurnya; “Tetapi aku melihatmu tidak memegang apa pun; lalu kau memegang seekor kelinci. Tidakkah kau menggunakan sihir atau ilmu hitam untuk memanggil atau menyulap kelinci itu dari ketiadaan?”

“Tidak, Tuan Muda,” jawab Medici, bersandar pada satu lengan dan meletakkan lengan lainnya di atas lutut yang baru saja disangga. “Izinkan saya berbagi dengan Anda, apa yang telah saya kumpulkan tentang sihir dan mukjizat.” Dia berhenti sejenak dan menatap pasir seolah merenungkan kenangan masa lalu. Ia menarik napas dan melanjutkan, suaranya terdengar lebih serius, “Di masa hidupku di dunia ini, aku telah menyaksikan banyak tuduhan sihir dan ilmu hitam, dan bahkan lebih banyak lagi klaim tentang berkah dan mukjizat. Dan sebagai mantan praktisi dalam seni alkimia dan fisiognomi manusia, aku memiliki kewajiban dan kesempatan untuk membantah tuduhan dan klaim tersebut melalui penemuan, pengamatan yang tajam, dan kebenaran yang tercatat. Hidupku adalah pekerjaanku—aku hidup untuk itu. Dengan demikian, aku tetap setia pada iman dan keyakinanku, dan selalu tahu bahwa ada penjelasan yang masuk akal untuk suatu peristiwa yang tidak dapat dijelaskan. Selama bertahun-tahun sebagai dokter, aku merawat banyak pasien—beberapa di antaranya menderita penyakit ringan dan meninggal secara tak terduga, dan yang lain, yang sakit parah dan masih bertahan hidup. Dan kepada semua pasienku, aku memberikan perawatan yang teliti dan tanpa pandang bulu, apa pun kondisi mereka.” Medici menatap Lazarus dengan tajam dan tersenyum sebelum bertanya, “Sekarang mengapa Anda mengira bahwa para penyintas dari pasien yang meninggal secara tak terduga itu menuduh saya melakukan kelalaian berat atau pembunuhan, sementara Orang lain yang mengetahui bahwa pasien saya secara tak terduga selamat, malah menuduh saya melakukan sihir, atau malah mengabaikan perawatan saya dan mengklaim kesembuhan itu terjadi melalui campur tangan ilahi?”

Lazarus mengangkat bahu. “Aku tidak bersamamu ketika kau merawat orang-orang ini. Mungkin orang lain yang kau sebutkan juga tidak bersamamu. Atau mungkin mereka tidak sepenuhnya tahu apa yang harus mereka harapkan darimu.” Dia mengangguk dan menyipitkan matanya. “Namun, aku melihatmu membuat kelinci muncul dari ketiadaan, dan aku tidak percaya itu terjadi karena campur tangan manusia atau ilahi. Aku tahu bahwa, seseorang tidak mudah menarik kelinci dari udara; dan Tuhan Yang Mahakuasa tidak campur tangan hanya untuk melakukan tipu daya. Kurasa hanya sihir yang tersisa, yang kau klaim tidak kau gunakan. Jika kau tidak berbohong, mungkinkah ada penyebab lain?”

“Memang ada,” jawab Medici sambil tersenyum. “Dan Anda telah menjawab pertanyaan saya—mereka yang saya sebutkan tadi tidak sepenuhnya tahu apa yang akan terjadi.” Medici mengangkat bahu. “Sebenarnya, kita tidak pernah benar-benar siap untuk mengalami hal yang luar biasa; kita bisa

Kita hanya perlu bersiap untuk hal-hal yang tak terduga. Dan jika, kebetulan itu terjadi, kita dapat dengan mudah menjelaskannya agar tampak lebih biasa—terutama melalui klaim keilahian atau sihir; ilmu gaib, atau bahkan ilmu hitam.” Ia sejenak menatap wajah Lazarus yang tanpa ekspresi. “Namun demikian, semua klaim ini tampaknya memiliki tujuan yang sama: untuk menolak penjelasan yang lebih kompleks tentang kombinasi luar biasa dari peristiwa-peristiwa yang, sebaliknya, sangat umum, namun jarang saling terkait.”

Lazarus berkata, “Saya tidak mengerti, Yang Mulia.” Ia mengayunkan tubuhnya dan menggulirkan kelinci itu di atas api. “Namun, tanpa terdengar terlalu sederhana atau tidak mengerti, bolehkah saya bertanya bagaimana Anda membuat bulu itu muncul?”

Medicci menyatakan, “Bagi Anda, itu mungkin hanya tampak seperti ilusi; namun sebenarnya, saya membawanya dari jauh.”

“Mengambilnya? Dari jauh?” Lazarus melirik ragu. “Namun, kau menghilang dan menampakkan diri tanpa menunda. Kau tidak punya cukup waktu untuk mengambil apa pun.”

“Atau benarkah?” Medicci terkekeh. “Apa artinya *saat-saat* bagi orang mati, Tuan Muda?”

Lazarus bertanya, “Bolehkah saya bertanya, Yang Mulia, mengapa Engkau menjawab saya dengan pertanyaan, jangan sampai...”  
“Sembunyikan jawabanmu?”

“Mungkin aku yang menjaga mereka, untuk sementara ini.” Hantu itu mengangkat bahu. “Momen seperti ini mungkin tampak luar biasa bagi kita berdua, dan tentu saja cukup jarang terjadi sehingga memerlukan kewaspadaan—apa, dengan orang mati dan orang terbang yang saling bertanya-tanya tentang satu sama lain?” Dia menarik sebuah “Diam sejenak lalu mengganggu. “Dalam banyak hal misterius, perjalanan kita telah menciptakan kombinasi teman seperjalanan yang cukup tidak biasa dan tak terduga. Bagaimana menurutmu, anak muda?”  
Pak?”

Sesaat berlalu saat ombak laut menandai perjalanannya dengan menyapu garis pantai. Kemudian Lazarus bertanya, “Yang Mulia, Anda mengatakan bahwa Anda telah meninggal dua abad yang lalu, bukan?”

“Selesai dengan itu. Dan Anda boleh memanggil saya 'Gregory' atau 'Medicci' saja, Tuan muda, karena saya bukan lebih pantas disebut bangsawan daripada kelinci yang kau pegang di tanganmu.”

“Dan kau tak perlu memanggilku dengan gelar, karena aku bukan lagi seorang bangsawan. Aku hanyalah Lazarus.”

“Anda dulunya seorang bangsawan?”

Lazarus mengabaikan pertanyaan itu dan menanyai Medicci. “Jika engkau benar-benar Roh, seperti yang kau katakan, mengapa aku belum pernah melihat lebih banyak orang seperti dirimu?”

“Oh, ada banyak sekali. Namun aku tidak berbaur dengan mereka, agar para Malaikat tidak mencari mereka dan menemukan aku yang sedang bersembunyi juga. Aku selalu bergerak, dengan caraku sendiri, secara diam-diam.”

Kecurigaan baru juga muncul dalam diri Medicci, dan dia menyelidiki Lazarus. “Saya memang merasa agak

Aneh bahwa engkau masih berwujud fisik dan dapat melihatku, namun engkau mengaku belum pernah melihat Roh lain seperti diriku. Mengapa demikian?”

Lazarus mengakui, “Aku telah melihat Roh-roh, namun mereka tampak lebih terang daripada dirimu. Mereka adalah Roh-roh Iblis yang keluar dari Batu Gerbang yang terbuka dan berkumpul di atas katedral.” Lazarus menatap Medici dengan tajam dan menyelidiki lebih lanjut. “Mungkinkah kau adalah wujud lain dari mereka yang tak terungkap, yang memiliki penampilan lebih sederhana dan jantan?”

Spectre bangkit berdiri dengan wajah muram, sementara Eljo yang tanpa ekspresi tetap berdiri. Mereka saling berhadapan di atas cahaya api. Dalam konfrontasi visual, mereka saling menatap mata untuk mencari tanda-tanda kebenaran atau tipu daya lebih lanjut. Pada saat itu, hanya lautan yang mengerang, angin yang merintih, dan bara api yang menyala berhamburan seperti kunang-kunang. Dan jika pikiran mereka yang tak terhitung jumlahnya dapat berkobar dan bergemuruh, pikiran mereka mungkin telah menciptakan badai yang menyaingi badai terbesar— angin kencang yang begitu dahsyat hingga menenggelamkan setiap pemandangan dan suara duniawi di sekitar mereka. Meskipun demikian, Lazarus tidak dapat dengan mudah menyelidiki Medici, karena Hantu itu hampir tanpa wujud. Dan Medici tidak dapat dengan mudah merasakan Lazarus, karena Eljo benar-benar tidak wajar. Keduanya sangat menyadari ruang kebingungan yang tampak di antara mereka. Dengan cara mereka sendiri, tanpa ragu, mereka memahami keberadaannya. Nyata tak terbantahkan. Itu seperti awan kekacauan yang bergelombang dan hampir tak terlihat, di mana hanya tingkat intelektual tertinggi dari rasa ingin tahu yang tak terpuaskan dan kecurigaan yang tak terbatas yang mungkin berada. Dalam arti yang terdalam, masing-masing tampaknya tetap tak terlihat oleh yang lain.

Medici akhirnya berbicara. “Aku bukan Roh Iblis. Iblis tidak diberi Surga, seperti aku.” Dia menyilangkan tangannya dan menyipitkan matanya. “Meskipun demikian, aku pun heran padamu. Kau “Kau mengaku bukan iblis, melainkan hanya manusia terbang; namun kau tahu persis lokasi gerbang menuju Neraka.” Medici mengelus janggutnya sebelum mengacungkan jari dan menyampaikan keluhannya sendiri. “Selama dua ratus tahun aku mencari di seluruh bumi, tinggi dan rendah, untuk menemukan gerbang seperti itu. Dalam melakukannya, dan selama waktu itu, aku tidak pernah gagal merasakan kedatangan tiba-tiba seorang manusia atau malaikat di dekatku. Namun, aku merasa sedikit gelisah karena kau bisa mendekatiku begitu dekat, dan tanpa sepengetahuanku, saat aku berdiri tanpa sadar di kuburanku.” Dia mengangkat alisnya. “Mungkinkah kau adalah wujud iblis yang tak terungkap, dengan penampilan yang aneh dan tingkah laku yang mengejek, dalam upaya licik untuk mengantarku ke Neraka?”

“Sudah kubilang bahwa aku bukan iblis. Aku mencari seorang biarawan untuk menutup Pintu Gerbang,” kata Lazarus. “Kaulah yang mencari Neraka.”

“Aku tidak mencari Neraka; aku mencari Sophia-ku.”

“Jadi, dia berada di Neraka?”

“Saya tidak bisa mengatakan apa-apa,” balas Medici. “Namun, ceritakanlah tentang biarawanmu; dan bagaimana seorang biarawan biasa bisa memiliki pengetahuan yang begitu luas tentang Neraka sehingga ia sangat mengenalnya.”

dengan mekanisme gerbangnya yang pastinya rumit.”

“Aku tidak bisa mengatakan apa-apa,” aku Lazarus. “Aku tidak tahu cara atau sarana yang dia gunakan—hanya nama dan tempatnya.”

“Lalu mengapa Anda harus mencari biarawan ini, jika Anda hanya sedikit mengenalnya? Bagaimana Anda bisa yakin bahwa dia bahkan mampu memerintah Gatestone Anda ini?”

“Batu Gerbang itu bukan milikku,” Lazarus membantah. “Aku hanya diminta untuk memanggil biarawan itu. Aku sudah berjanji akan melakukannya. Aku telah bersumpah kepada orang-orang Tuhan; dan sekarang aku menuruti perintah mereka.” Mereka sama sekali tidak akan berbohong atau menginginkan hal buruk menimpa saya dalam pencarian ini. Karena itu, saya percaya pada biarawan itu, dan pada kemampuannya. Saya sudah cukup tahu; saya tidak perlu tahu lebih banyak.”

Medicci memalingkan muka. Ia mengerutkan bibir dan mengangguk sambil berpikir. “Lumayan, mungkin; kau hanya melakukan perbuatan baik, betapapun luar biasanya itu.” Ia menarik napas. “Namun demikian, aku tidak berbohong, dan tidak bermaksud buruk padamu. Bukankah aku telah membawakanmu kelinci? Bukankah aku menemanimu dengan baik? Bukankah aku telah menunjukkan kepadamu setiap rasa hormat yang mungkin kau minta?”

Pertanyaan-pertanyaan Medicci mendorong Lazarus untuk mengingat pertemuannya di Mulut Gunung dengan ibunya, dan persembahan batu permata yang melimpah darinya. Ia membalas Medicci dengan kata-kata bijak yang agung, “Niat jahat sering kali menyembunyikan diri di balik perbuatan baik. Dalam hal itu, aku tidak dapat benar-benar mengetahui niatmu; namun, niatku jelas bagiku. Aku harus menemukan seorang hamba Tuhan yang akan mengikat kejahatan yang sekarang tidak terikat.”

Medicci mendengus dan mengangkat kedua tangannya lemas ke udara, berseru, “Namun kau mungkin hanya mengatakan ini kepadaku! Sejauh yang dapat kupahami, kau mungkin sedang menjebakku —ke dalam mulut Neraka itu sendiri!” Dia menyilangkan tangannya. “Jawablah aku, Lazarus; jika kau mengklaim bahwa aku adalah salah satu dari roh jahat yang konon berasal dari Gerbang Batu, lalu mengapa aku ingin menemanimu dalam pencarianmu? Jika aku benar-benar berasal dari gerbang seperti itu, bukankah aku seharusnya sudah tahu lokasinya? Mengapa aku harus pergi ke Italia bersamamu, padahal aku tidak membutuhkannya?”

Lazarus membalasnya dengan saran serupa; “Dan mungkin kau hanya mengatakan ini kepadaku. Aku tidak memintamu untuk menemaniku ke Italia. Sejauh yang kuketahui, mungkin tidak ada Lady Sophia. Mungkin kau diam-diam ingin menemaniku, agar kau bisa menemukan biarawan itu sendiri, dan kemudian membunuhnya sebelum dia menutup Gerbang Batu, bukan?”

Medicci menopang kedua tangannya di pinggang dan menyatakan dengan dingin, “Aku tidak bersekutu dengan Kejahatan, Lazarus. Dan aku tentu saja tidak berada di pemakaman karena kau. Terlebih lagi, seorang

Malaikat itu ingin mengantarku ke Surga tepat pada saat kau menyelinap masuk ke dalam diriku.”

Lazarus mengangguk dan menatap ke seberang lautan. “Dan aku sedang dalam perjalanan ke Italia, Medici, sebelum suara Malaikatmu menarikku kepadamu.”

“Dia bukan milikku,” balas Medici. Dia menghela napas dan menurunkan tangannya, “Baiklah; mungkin kita berdua mengatakan yang sebenarnya, namun tetap mencurigai niat jahat dari pihak lain.”

Namun, aku tahu dengan keyakinan mutlak bahwa aku tidak bermaksud jahat; dan meskipun aku mungkin mencurigai niatmu kurang tulus, aku tetap merasa terdorong untuk menemanimu —dan membantumu menemukan biarawan itu, jika perlu —jika aku ingin menemukan Sophia-ku pada akhirnya.” Penampakan itu membungkuk cepat. “Aku hanya bisa mempercayai niatmu sama tulusnya dengan niatku.”

Lazarus mempertimbangkan kata-kata baik dan sikap ramah Medici. Ia mengembalikan busur panah itu. “Dan aku mendapati bahwa kau tetap setia pada persahabatanku, dan pada perbuatan baikmu di masa lalu. Lagipula, aku memang menemukanmu di hadapan seorang malaikat; dan kau juga menemukan kelinci itu untukku.” Ia tersenyum, menambahkan, “Aku memang pantas bersyukur.”

Ketegangan mereda dan mereka duduk di samping api unggun, merasa lebih puas daripada beberapa saat sebelumnya. Untuk beberapa saat, mereka bergantian mengawasi daging yang mendesis dan ombak yang terdampar yang menipis hingga hanya tersisa garis-garis buih yang saling tumpang tindih.

Lazarus berkata, “Jika berkenan, mohon maafkan ketidakpercayaan saya, Medici. Hanya saja, saya belum pernah seumur hidup saya melihat Roh manusia.”

“Mohon maafkan juga kecurigaanku, Lazarus,” kata Medici menanggapi. “Sepanjang hidupku dan sejak kematian, aku belum pernah bertemu dengan manusia terbang. Terlebih lagi, selama lebih dari dua ratus tahun, aku belum pernah bisa bercakap-cakap dengan orang yang masih hidup—sampai sekarang.” “Apakah ada banyak jiwa, seperti dirimu, yang berkeliaran?” tanya Lazarus.

“Baiklah, dapat kukatakan bahwa jumlah jiwa sama banyaknya dengan jumlah pria, wanita, dan anak-anak yang pernah lahir. Aku bahkan pernah melihat banyak sekali jiwa berkeliaran dengan linglung di medan perang yang baru saja berkobar. Terkadang, jumlahnya bisa banyak—namun hanya sebentar, sebelum para malaikat muncul untuk membawa mereka pergi. Namun, jarang sekali aku melihat begitu banyak jiwa sekaligus. Lebih sering, aku mungkin melihat satu atau dua Roh secara sepintas. Namun, aku harus segera pergi, jangan sampai para Malaikat menemukan aku di antara mereka.”

“Ke mana mereka membawa roh-roh itu?”

Medici mengangkat bahu. “Surga atau Neraka, kurasa; di suatu tempat selain di sini. Dari apa yang telah kukumpulkan, dilarang bagi Roh untuk berkeliaran di bumi.”

“Namun, memang begitu.”

"Saya bersedia."

"Lalu mengapa mereka mengizinkannya?"

Sang Spectre menggelengkan kepalanya dan menyeringai malu-malu. "Aku mengizinkannya." Ia menepuk dadanya dan berbisik, "Jika mereka tidak pernah menjebakku, maka aku akan terus berkeliaran dengan bebas." Ia terkekeh dan memasukkan tangannya ke dalam saku jubahnya. "Oh, mereka tahu bahwa aku ada di sini—di suatu tempat. Dan aku sangat yakin bahwa aku bukanlah satu-satunya jiwa yang tersesat yang berjalan di bumi ini."

Lazarus bertanya kepadanya, "Tetapi bagaimana dengan Malaikat di pemakaman, yang kau hindari?" Apakah dia tidak mengizinkanmu untuk tinggal?"

"Azrael?" Medici tertawa. "Dia pelacak yang hebat. Azrael telah beberapa kali menyusulku sejak itu, selain kunjungan rutinku ke Sophia. Dan seperti biasa, aku mengatakan padanya bahwa aku siap pergi ke Surga, mengalihkan perhatiannya, lalu lolos darinya. Dia tidak berusaha keras untuk menangkapku. Lagipula, kemungkinan besar, diam-diam dia mengasihani keadaanku. Dia tidak pernah memberi tahu Azazel di mana aku berada, karena Azazel tidak pernah menunjukkan dirinya setelah pertemuanku dengannya. Entah dia mengasihanku, atau dia tidak menyukainya, atau kombinasi keduanya."

"Azazel?" tanya Lazarus.

Medici mengangguk. "Yang *satunya lagi* ."

Lazarus mengangguk, menatapnya lurus-lurus. "Memang; jiwa baik mana yang akan meninggalkan Surga?" Dia memutar kelinci itu dan bertanya, "Bagaimana jika Azrael berjanji untuk membawamu ke Neraka saja? Apakah kau akan pergi bersamanya seperti kau sekarang pergi denganku? Untuk menjemput Sophia?" "Tidak, Lazarus; Azrael hanya mengantar jiwa-jiwa baik ke Surga. Malaikat lainnya, yang menyebut dirinya *Azazel*, menyeret jiwa-jiwa yang tidak sadar dan tersesat ke Neraka. Dan aku hanya sekali bertemu dengannya selama bertahun-tahun ini. Aku nyaris lolos dari binatang buas yang kelaparan itu."

"Mengapa kau tidak menemaninya ke Neraka saja—untuk menjemput Sophia?"

"Mengiringi Azazel?" Medici tertawa tak percaya. "Seseorang tidak akan mau *mengiringinya* . Dia menjebak jiwa-jiwa dan memperkosa mereka dalam keadaan telanjang, seperti kelinci yang kau kenal sekarang." pegang—dia menelan mereka sepenuhnya sehingga mereka tidak bisa melarikan diri. Azrael kemudian memperingatkanku tentang Azazel, mengatakan bahwa dia adalah anak haram dari Malaikat *Kronos*, yang dengan penuh kasih memeluk semua jiwa dengan memakannya dan menjadikannya bagian dari dirinya sendiri. Azrael telah menjelaskan sejak lama bahwa jika aku tidak menemaninya ke Surga, Azazel pada akhirnya akan menemukan dan melahapku, dan membawaku ke Neraka sambil dipenjarakan di dalam dirinya." Hantu itu meringis. Ekspresinya mengeras dan dia mencondongkan tubuh ke arah Lazarus. "Karena aku mengembara di bumi, Azazel

Ia pun berhak mengklaimku. Jika ia menangkapku, maka aku tidak akan bisa masuk Neraka dengan caraku sendiri. Dan aku yakin bahwa aku akan selamanya tetap terperjara. Itulah sebabnya aku diam-diam mencari jalan masuk yang lebih cocok ke Neraka—jalan yang bisa kumasuki dan kulewati dengan caraku sendiri.”

“Untuk menculik Sophia dari Neraka?” tanya Lazarus.

Medicci mengangguk. “Dan aku akan melakukannya.”

“Mungkinkah hal seperti itu terjadi? Aku tidak percaya,” jawab Lazarus. “Dan bagaimana kau bisa yakin bahwa dia tidak berada di Surga—atau bahwa dia benar-benar berada di Neraka? Mungkin dia melakukan seperti dirimu, dan hanya berkeliaran di bumi.”

“Jika dia hidup di bumi, aku pasti sudah menemukannya dalam dua ratus tahun terakhir pencarianku akan jalan menuju Neraka,” kata Medicci sambil menunjuk ke cakrawala laut. “Dan Azrael hampir mengakui bahwa dia tidak berada di Surga. Jadi, aku menduga dia pasti berada di Neraka.”

“Apa yang dikatakan Malaikat kepadamu?”

Medicci menghela napas dan melirik ke pantai sebelum mengakui, “Yah, bukan seperti yang Azrael katakan.”

katanya, justru itulah yang meyakinkan saya sebaliknya. Yang membuat saya ragu adalah apa yang tidak dia katakan.”

Lazarus menajamkan telinganya. “Lalu, apa yang tidak dia ceritakan padamu?”

Hantu itu menyipitkan matanya dan mengacungkan jari telunjuknya ke arah Lazarus, berbisik dengan jelas,

“Setiap kali aku bertanya kepada Azrael apakah Sophia-ku ada di Surga, dia selalu mengatakan bahwa semuanya akan terungkap ketika aku berada di Surga. Dan setiap kali aku bertanya kepadanya apakah dia ada di Neraka, dia selalu mengatakan hal yang sama.”

“Jadi sekarang kau percaya dia berada di Neraka?” Lazarus menggelengkan kepalanya, kini benar-benar bingung. “Jika Malaikat menjawabmu hal yang sama mengenai keberadaannya, lalu mengapa kau hanya percaya dia berada di Neraka, dan bukan di Surga?”

Lazarus memperhatikan Medicci berdiri, membelakanginya, dan menatap ke seberang lautan. Angin laut bertiup kencang, namun siluet jubah Hantu itu tetap tak bergerak. Akhirnya, Hantu itu menoleh sedikit dan menatap pasir, tampak seperti sedang merenung. Akhirnya, Hantu itu menarik napas dan mengangguk sebelum berbalik sepenuhnya menghadap Lazarus. “Aku tidak menduga Sophia-ku berada di Neraka hanya berdasarkan apa yang Azrael katakan atau tidak katakan kepadaku, Lazarus. Masih banyak yang perlu diceritakan sebelum kau setuju denganku bahwa dia hampir pasti berada di Neraka.”

Penampakan itu mengelilingi api, berlutut di samping Lazarus, dan mendorong semak berduri lebih dalam ke Lazarus menatap mata Hantu itu. Bola mata kehijauan itu tampak jauh—seolah terperangkap oleh cahaya api; menatap keabadian.

Medicci menceritakan masa lalunya. “Secara profesi, saya bukan hanya seorang dokter, tetapi juga seorang alkemis. Sebagai seorang alkemis, saya sangat tertarik pada penemuan ramuan eksotis dan resep yang memabukkan yang dapat diberikan untuk menghambat atau bahkan mencegah efek fisiologis penuaan yang paling umum. Seiring perkembangan penelitian saya, alat dan metode saya menjadi semakin tidak konvensional, dan tentu saja bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku.” Kekristenan. Dengan demikian, saya tidak punya pilihan lain selain melanjutkan studi saya secara diam-diam, karena takut dari tuduhan bidah atau sihir. Lagipula, saya sedang mencari ramuan unik dan tepat yang terdiri dari minyak, ekstrak, logam, dan garam darah, yang mungkin menjanjikan keabadian. Sesungguhnya, saya berupaya merumuskan *Elixir Kuno yang sesungguhnya*.”

“Apakah hal seperti itu benar-benar ada?” tanya Lazarus.

Medicci mengangkat bahu. “Sekarang itu tidak penting. Namun, semasa hidupku, aku percaya begitu.” Dia menghela napas dan memberikan senyum serius kepada Lazarus. “Selain aku, hanya satu orang lain yang mengetahui pencarianku. Dia tak lain adalah orang kepercayaan dan sahabatku, Sophia.”

Lazarus mengangguk dan dengan sopan menundukkan pandangannya ke arah kelinci yang sedang dipanggang.

Sang Hantu meraih ke tengah api, menarik keluar bara api yang menyala, dan memeriksanya dengan saksama sambil melanjutkan, “Aku sudah sangat dekat. Aku benar-benar percaya bahwa aku hampir berhasil merumuskan ramuan itu.” Dia melemparkan bara api itu kembali ke dalam api dan melanjutkan, “Namun demikian, keyakinan itu mendorongku untuk menjelajahi banyak negeri asing dan eksotis, untuk mencari satu bahan yang akan memberi energi pada campuran itu.” Sang Hantu mengalihkan pandangannya dan mengamati ombak sebelum kembali menatap Lazarus, suasana hatinya jelas-jelas muram.

“Aku berjanji pada Sophia bahwa itu akan menjadi perjalanan terakhirku ke luar negeri. Kapal dagang yang telah kupesan tiketnya, diterjang badai hebat tak lama setelah keberangkatan. Angin kencang menghantam kami hingga hampir tenggelam dan menerbangkan kami jauh melewati pelabuhan pertama yang kami tuju. Alih-alih berbalik dan kembali memasuki badai, Kapten terus maju dan kami menyelesaikan sisa perjalanan tanpa insiden. Sayangnya, keyakinan bahwa kami telah tenggelam dalam badai, menguat, dan kemudian dikonfirmasi ketika potongan-potongan kapal kami, yang terlepas dari kami dalam badai, terdampar di dekat pelabuhan yang telah kami abaikan. Dan kabar palsu, bahwa semua nyawa telah hilang, sampai ke Sophia-ku, sebagai kebenaran.” Meskipun Medicci tersenyum dan menggelengkan kepalanya, Lazarus dapat melihat rasa sakit di wajahnya. “Dia adalah gadis yang penuh gairah—bahkan bodoh. Dia bunuh diri.”

Keduanya mengalihkan perhatian mereka ke kelinci dan api yang melengulnya.

“Jadi begitulah,” ujar Medici sambil mengangkat bahu. “Aku percaya kekasihku berada di Neraka; kau tahu gerbang Neraka ; dan aku berharap dapat merebut kembali satu-satunya Surga yang ingin kukenal .”

Keheningan sesaat menyelimuti mereka. Api berkobar tertiuip angin laut, dan Lazarus menatap cakrawala laut yang redup.

“Apakah kau menyiapkan kelincimu sebagai persembahan bakaran?” tanya Medici, sambil mengangguk ke arah orang yang sekarang kelinci menghitam.

“Ah!” Lazarus tersadar dan menyelamatkan kelinci itu, mengangkatnya tinggi-tinggi di atas tongkat yang menyala. Angin sepoi-sepoi memadamkan api dan mendinginkan kelinci itu. Ia menoleh ke Medici. “Boleh saya bertanya, bagaimana Anda meninggal?”

Hantu itu terkekeh dan menunjuk ke dalam api, tangannya yang mantap menembus nyala api. “Dari sinilah; alat utama pekerjaanku: Karunia Prometheus yang terkenal kejam—API. Aku meninggal dalam tidurku.”

“Kau terbakar sampai mati?”

“Bukan. Itu asap dari tabung-tabung berisi zat dan ekstrak saya, yang terbakar karena lampu minyak yang salah tempat —asap mematikan dari bahan-bahan yang saya gunakan dalam pencarian saya akan ramuan Kehidupan yang selalu sulit didapatkan.” Medici terkekeh. “Jadi, di sinilah saya, dua ratus tahun kemudian.” Sambil terdiam sejenak, dia menambahkan, “Secara kebetulan, mungkin aku memang menemukan ramuan itu. Hanya saja, aku tidak tahu bahwa aku harus mati terlebih dahulu agar bisa mendapatkan keabadian.”

Lazarus menyipitkan matanya, berpikir sejenak, lalu tertawa hampa. Ia tiba-tiba menghentikan dirinya. “Mohon maafkan aku, Medici.”

“Jangan khawatir, Lazarus,” Medici menenangkannya sambil berdiri, “Makanlah sepuasmu dan redakan rasa sakitmu.” Sang Hantu menjauh dari api sambil memanggil Lazarus, “Aku harus mencari tahu lokasi kita berdasarkan nama desa terdekat. Aku hanya akan sebentar lagi.”

Lazarus memperhatikan Hantu itu mendekati garis pantai. Dengan langkah yang mantap, Hantu itu mengamati susunan bintang. Kemudian wajah Medici melesat ke udara, dan menghilang.

Lazarus yang kelaparan melahap makanannya saat Waktu berputar di bawah langit yang kelabu. Akhirnya , bara api yang melayang seperti kunang-kunang yang berkerumun dari bara api yang hampir padam; dan Lazarus mondar-mandir di pantai, meninggalkan jejak kaki melingkar yang semakin rapat di pasir saat ia mengamati langit mencari tanda-tanda hantu. Namun matanya segera tertuju ke laut, ke cakrawala timur, dan terpaku pada garis merah tipis yang menandai yang pertama tanda-tanda fajar menyingsing. Dia berputar dan mondar-mandir berlawanan arah di sekitar api, tangannya

Ia gelisah dan matanya tertuju ke arah timur.

Sebuah suara terdengar dari balik bahunya, bertanya, "Bagaimana perasaanmu?"

Lazarus berputar liar dan jatuh kembali ke pasir. Dia memperhatikan bayangan samar Hantu yang mendekat. Dia mengerutkan kening dan berdiri saat Medici mendekat sambil tersenyum.

"Maafkan aku, Lazarus. Seharusnya aku lebih terus terang dalam pendekatanku."

Lazarus menarik napas dan bergumam, "Ya, jika kau mau." Dia melangkah cepat menuju Spectre, mencuri pandangan sekilas ke cakrawala yang bercahaya sebelum menendang pasir ke atas bara api yang mengepul dan berkata, "Medici, kita harus pergi, dengan tergesa-gesa."

Medici berhenti di depan Lazarus dan menunjuk ke arah garis pantai. "Aku menemukan desa Saint Maxime. Jaraknya tidak jauh dari sini. Tampaknya kau memiliki banyak kemampuan—dan sekarang, dengan indra arah yang tajam." Hantu itu menyilangkan tangannya, menambahkan, "Sungguh luar biasa kau. Apakah kau yakin belum pernah bepergian—"

"Medici!" Lazarus menyela, sambil menunjuk ke arah cahaya redup di atas lautan, "Itu akan membunuhku, Medici; aku harus segera mencari perlindungan!"

"Tempat berlindung? Dari laut?"

"Karena matahari," jawab Lazarus, sambil menjelaskan, "aku menderita penyakit serius akibat matahari."

"Ah," kata Medici sambil mengangguk. "Dengan kemampuan luar biasa datang pula kelemahan luar biasa, seperti yang diharapkan." Dia berbalik dan menunjuk ke arah daratan dari teluk pantai. "Di sana ada hutan—banyak tempat teduh. Apakah itu cukup?"

"Aku mencari tempat yang lebih gelap; mungkin, sebuah gua atau semacamnya."

Medici menggosok dagunya sambil berpikir. "Aku tidak melihat gua." Dia melirik langit timur. "Dan kau tidak akan sampai ke desa sebelum fajar." Dia menggelengkan kepala dan mengangkat bahu. "Bagiku, itu akan mudah. Aku bisa bersembunyi di bawah laut, di dalam tanah, atau bahkan di dalam pohon. Namun kau hidup, dan harus bernapas."

"Aku harus mengucapkan selamat malam kepadamu," kata Lazarus, sambil memiringkan sayapnya dan perlahan berbelok menjauh.

"Ah! Aku tahu tempat yang cocok," seru Medici. Ia menunjuk ke arah garis pantai selatan dengan jarinya. "Ada bangkai kapal di bebatuan, dan lambungnya masih tertutup rapat. Bagaimana menurutmu?"

"Kau mengatakan yang sebenarnya?"

"Demi sumpah kehormatan saya—sebagai seorang pria terhormat," tegas Medici. "Saya membutuhkan Anda tanpa cedera jika saya ingin menemukan Sophia saya. Kapal itu disegel dan akan sangat berguna bagi Anda."

"Maukah kau menunjukkannya padaku?"

"Tentu—segera!"

Lazarus mengamati cakrawala. “Aku harus terbang rendah dan cepat, melawan daratan dan laut.” Dia berbalik kepada Medicci dan melambaikan tangan ke langit. "Aku harus mengikutimu."

Keduanya melesat ke langit, meninggalkan api yang hampir padam dan kepala kelinci yang menghitam. Sisa-sisa yang dibuang itu mungkin tampak seperti sedang menatap dengan ngeri ke arah keberangkatan pasangan aneh itu, mungkin untuk menampilkan sebuah pertunjukan terakhir yang mendalam dan pertunjukan yang berlangsung lama di hadapan penonton yang sama sekali tidak hadir—dan di saat-saat penutupnya, untuk berbaring selamanya diam sambil menatap ke atas, dengan lubang mata yang hitam, buas, dan benar-benar terbang, lebar dan kosong.

[ Akhir Bab 19 ]



Karya sastra ini diciptakan khusus untuk didedikasikan kepada

## Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~